

PEMUDA DAN SIKAP HIDUP “EASY GOING”

Oleh Nurcholish Madjid

Kita tidak tahu sampai di mana para peserta kongres KNPI menangkap seruan Ali Murtopo untuk meninggalkan sikap hidup *easy going* di kalangan pemuda dan ajakan untuk membiasakan hidup yang lebih serius. Tetapi kita berharap bahwa cukup banyak di antara mereka yang sanggup menangkap semangat peringatan itu sejauh mungkin dan mampu melaksanakannya.

Tidak hanya sekali ini keluar sinyalemen atau sebangsanya bahwa kita, dan khususnya para pemuda, masih lebih banyak diliputi oleh semangat hidup seenaknya. Dr. Fuad Hasan dalam suatu penelitiannya sampai pada kesimpulan bahwa sebagian besar waktu kaum remaja digunakan untuk kegiatan-kegiatan santai. Dan seraya membandingkan dengan apa yang ada di luar negeri, khususnya negara-negara maju, diperoleh kesan bahwa justru sebagian besar waktu remaja digunakan untuk kegiatan-kegiatan produktif.

Mengatakan bahwa para remaja kita umumnya masih lebih banyak bersantai daripada berproduksi adalah sama dengan mengatakan bahwa mereka menempuh sikap hidup *easy going*, yang kita terjemahkan saja dengan kata-kata hidup seenaknya. Pertautan hidup seenaknya ialah dengan semangat mencari kenikmatan-kenikmatan jangka pendek (*pleasure seeking*), karena tidak sanggup menghayati kebahagiaan yang lebih bersifat jangka panjang. Apa yang dapat dicapai sekarang hendak dinikmati sekarang juga,

tanpa kesabaran untuk menundanya sampai saat yang akan datang yang lebih tepat. Padahal, menurut para sarjana, kenikmatan yang sesungguhnya ialah kenikmatan yang tertunda (*deferred enjoyment*), yaitu yang terwujud setelah pengingkaran kenikmatan itu karena bekerja keras. Dan menurut para ahli psikologi, kematangan emosional seseorang dan kedewasaannya juga dapat diukur dari mampu tidaknya seseorang meninggalkan orientasi jangka pendek dan memegang orientasi jangka panjang. Hal itu dapat dengan jelas dan mudah dibuktikan dengan mengamati jiwa kanak-kanak dan jiwa orang dewasa.

Maka kalau benar bahwa sebagian besar angkatan muda kita berkebudayaan santai, tentulah ada sangkut pautnya dengan proses pematangan kejiwaan bangsa kita secara keseluruhan. Mungkin sekali penemuan bangsa kita sebagai bangsa muda secara tidak langsung dan tidak disadari menggambarkan tingkat proses kematangan jiwa bangsa tersebut. Sebagai bangsa muda kita belum “dewasa”, dan karena itu jiwa bangsa kita belum matang. Ketidakmatangan itu secara menonjol tercermin pada pola hidup para remaja kita: *easy going, pleasure seeking, relaxed*, dan seterusnya.

Secara tidak langsung penilaian serupa juga diberikan oleh seorang ahli ekonomi terkemuka dan pemegang hadiah Nobel, Gunnar Myrdal. Dalam sebuah karyanya, dia mengatakan bahwa beberapa negara berkembang, salah satunya ialah Indonesia, tergolong ke dalam kategori negara lunak (*soft state*). Kelunakan itu terutama sebagaimana dibuktikan oleh sikap kurang tegas, tak menentu dan tak konsisten, terhadap pelanggar-pelanggar hukum, khususnya yang dilakukan oleh para pembesar dan pejabat sendiri yang menyalahgunakan wewenangnya atau melakukan tindak korupsi. Jika Myrdal benar maka hampir dapat dipastikan bahwa sikap-sikap *easy going* kaum remaja kita — yang merisaukan tokoh seperti Ali Murtopo itu — tidak lain merupakan salah satu dari gejala umum bangsa kita, malahan dapat ditafsirkan sebagai perpanjangan atau kelanjutan yang wajar dari apa yang kini dipraktikkan oleh kaum dewasa, termasuk para pemimpin dan penguasa kita.

Memang salah satu wujud sikap *easy going* ialah ketidakpedulian pada aturan-aturan dan hukum-hukum. Kebiasaan mengabaikan norma-norma membuat orang mencari enaknya (“Enaknya bagaimana?”), bukan mencari benarnya (“Sebenarnya bagaimana?”)! Dan gejala ini sungguh amat terasa dalam kehidupan kita sehari-hari. Kita perhatikan saja sebagai contoh konkret bagaimana kita menggunakan fasilitas jalanan umum untuk lalu lintas. Kita cenderung untuk kalau bisa menyerobot, melanggar aturan, sebab yang penting sampai tujuan. Katakanlah secara persentase, pengemudi-pengemudi yang kurang disiplin itu kecil saja; tetapi persentase itu sudah amat besar jika dibandingkan dengan tingkat yang dapat ditolerir menurut ukuran-ukuran negara yang sudah maju ataupun negara berkembang — tetapi tidak termasuk *soft state*-nya Myrdal. Maka tidak heran bila seseorang mengatakan bahwa kota-kota kita, khususnya Jakarta, adalah sebuah hutan lalu lintas (*traffic jungle*)!

Maka suatu bahaya ialah kalau kita melihat dan menilai bahwa gejala *easy going* di kalangan pemuda adalah sesuatu yang berdiri sendiri dan sederhana. Justru ia adalah kompleks, tak dapat dilepaskan dari pertautannya dengan keadaan dan sikap bangsa kita secara keseluruhan, khususnya sebagaimana terdapat pada kaum dewasa. Jika kaum dewasa masih saja membawa dan menjadikan negara kita termasuk apa yang dinamakan Myrdal *soft state* tadi, maka tidak ayal lagi generasi muda akan hanya sekadar meniru dan melanjutkan. Berdosakah mereka? Memang! Tetapi tanggung jawab terbesar dipikul oleh kaum dewasa atau dalam bahasa yang lebih tajam dan sinis: kaum tua! [❖]